

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja sama dan berinteraksi dengan individu lain merupakan tuntutan manusia selaku makhluk sosial (Faradilla, 2020). Hal ini mengharuskan individu untuk melakukan kontrol terhadap perilakunya, sehingga ia bisa terhindar dari perilaku yang merugikan individu lain dalam pemenuhan kebutuhannya (Jannah dkk., 2022). Tingkat kontrol diri individu berkaitan dalam hal ini, yang mana tingginya kontrol diri membuat individu mudah mengatur perilaku sesuai norma sosial dan mendorong berbagai perilaku positif (Fadilah dkk., 2022). Maka kontrol diri ini bisa dikatakan memegang peran krusial dalam mengontrol perilaku individu agar sesuai dengan norma sosial ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menyebutkan dua pertimbangan mengapa individu perlu melakukan pengendalian diri, yaitu agar tidak mengganggu kenyamanan individu lain dan diharapkan individu tersebut tidak akan melakukan hal yang menyimpang. Kontrol diri juga dianggap sebagai salah satu daya utama dalam hidup individu, karena terdiri dari serangkaian keterampilan individu dalam mengatur pikiran, perilaku, emosi, impuls, serta tindakannya berdasarkan tujuan pribadi dan interpersonal demi mencapai tujuan jangka panjang (Mirandi dkk., 2023). Individu dengan pengendalian diri rendah cenderung sulit untuk menunda kepuasannya, sehingga mereka lebih berfokus pada

tujuan jangka pendek tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjangnya (Bağatarhan dkk., 2023). Rendahnya pengendalian diri ini berdampak atas tidak mampunya individu menaati perilaku serta tindakan, sehingga mereka enggan menolak godaan dan dorongan (Zulfah, 2021).

Pengendalian diri pada individu terus mengalami peningkatan dari masa kanak-kanak hingga dewasa, namun selama masa remaja keterampilan ini masih terus mengalami perkembangan (Mirandi dkk., 2023). Ketika berada pada masa remaja, tugas individu adalah meningkatkan keterampilannya dalam mengontrol diri (*self-control*) agar selaras dengan prinsip dan nilai-nilai kehidupan (Putri & Fardana, 2024). Masa remaja menjadi periode yang krusial bagi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial individu, adanya kontrol diri dalam hal ini akan menghambat tindakan, emosi, dan kognisi yang tidak diinginkan serta memperkuat tindakan, emosi dan kognisi yang diinginkan remaja (Kim dkk., 2022). Namun, Liu dan Vazsonyi (2024) dalam studinya menyebutkan jika kontrol diri pada masa remaja awal cenderung mengalami penurunan. Berkaitan dengan hal ini siswa sekolah menengah pertama (SMP) umumnya berada dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun atau bisa dikatakan berada diawal masa remaja (Tresnawati & Naqiyah, 2020). Sejalan dengan hal ini, Monks, dan kawan kawan (2014) menyatakan jika usia masa remaja awal berada dikisaran usia 12 hingga 15 tahun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika siswa SMP berpotensi mengalami penurunan kontrol diri.

Fungsi sekolah tidak hanya sebagai tempat memperoleh pendidikan, namun juga sebagai lembaga sosialisasi bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah berperan terhadap pembentukan karakter dan moral siswa, yang akhirnya berpengaruh pada

perilaku mereka (Purnama & Raharjo 2018). Selain itu Zaini (2013) mengatakan jika tujuan utama dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan dengan mengubah perilaku dan sikap siswa dari negatif menjadi positif, dari destruktif menjadi konstruktif, serta dari akhlak buruk menjadi akhlak mulia dengan mempertahankan karakter baik yang masih ada. Namun, individu yang duduk di bangku SMP umumnya menghadapi perkembangan fisik, kognitif, psikologis, dan sosial emosional yang labil dan rawan, yangmana hal ini akan memicu siswa kurang bisa berpikir dan mempertimbangkan segala tindakan yang diperbuatnya bersamaan dengan akibat dari tindakan tersebut (Fairuz & Rinaldi, 2021). Hal ini bisa dikatakan sebagai tantangan yang akan dihadapi ketika membentuk karakter siswa SMP. Kontrol diri di sini akan membantu individu untuk mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan standar moral, nilai, serta aturan yang berlaku, sehingga bisa mengarah pada perilaku yang positif (Maulida & Sulistyaningsih, 2023). Selain itu, Yuliana dan kawan kawan (2023) juga menyatakan jika kontrol diri sangat penting bagi individu remaja guna membantu mengatur dan mengatasi tantangan yang berkembang selama masa remaja berlangsung,

Menurut Setiawan & Alizamar (2019) siswa SMP merupakan remaja yang sedang berada dalam fase transisi, yangmana mereka rentan menghadapi perubahan, termasuk ketidakstabilan emosi, yang berpotensi memicu perilaku negatif lebih sering muncul. Santrock (2019) juga menyatakan jika individu dalam masa ini lebih sering mengalami fluktuasi emosi atau ketidakstabilan emosi. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah menengah pertama dalam membentuk individu

yang berperilaku baik. Kontrol diri di sini diperlukan agar remaja bisa mengendalikan dirinya dalam hal menahan reaksi serta emosi yang ada guna menentukan perilaku yang sesuai (Dzunnuroin dkk., 2023). Sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) kontrol diri sendiri berkenaan dengan cara individu mengontrol emosi dan berbagai dorongan yang ada dalam dirinya. Studi Pramudya (2022) memperlihatkan jika rendahnya kontrol diri mengakibatkan ketidakstabilan emosi pada siswa yang berujung pada pengambilan tingkah laku yang keliru. Oleh karena itu, diharapkan siswa SMP mampu mengembangkan kontrol diri yang dimiliki, sehingga mereka mampu mengelola emosinya agar berperilaku sesuai dengan situasi yang ada

Perilaku individu ketika berada di sekolah juga dipengaruhi oleh hasil interaksi dengan teman sebaya (Purnama & Raharjo, 2018). Namun, ternyata teman sebaya dapat menjadi salah satu faktor yang memicu perilaku tidak disiplin pada siswa (Nurhasanah & Bustamam, 2019). Padahal saat awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sebaya tetap menjadi perihalan yang krusial (Hurlock, 2011). Khumaero dan Arief (2017) juga menyatakan jika individu yang duduk di bangku SMP cenderung mengalami peningkatan hubungan dengan teman sebaya dan mengalami penurunan hubungan dengan orang tuanya. Hal inilah yang memicu individu untuk berupaya menjalankan aturan dalam kelompoknya meskipun bertentangan dengan norma-norma yang ada (Monks dkk., 2014). Contoh pengaruh negatif teman sebaya dapat dilihat dari perilaku-perilaku negatif, seperti merokok, merusak properti sekolah, membolos dan tawuran antar sekolah. Berkaitan dengan hal ini menurut Gottfredson dan Hirschi (dalam Hernanda &

Indrijati, 2023) individu dengan kontrol diri yang rendah memang lebih gampang untuk terhasut melakukan tindakan yang menyimpang. Kontrol diri dalam hal ini berperan mendorong siswa untuk menahan tingkah lakunya agar tidak bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku (Nurhaini, 2018). Untuk itu, diharapkan siswa SMP mampu mengontrol dirinya karena akan mendorong siswa terhindar dari perilaku negatif yang berasal dari pengaruh teman sebayanya.

Pentingnya kontrol diri terlihat dari pernyataan Kartono (2014) jika rendahnya kontrol diri pada remaja menjadi faktor penting yang menyebabkan kenakalan remaja. Sekarang ini kenakalan remaja cukup memprihatinkan, melihat banyak anak dibawah umur dan remaja yang telah mengenali rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian serta berbagai tindakan kriminal lain yang pastinya terdapat penyimpangan terhadap norma dan telah berkenaannya dengan hukum (Karlina, 2020). Azzahra dan kawan kawan (2023) menyatakan jika kontrol diri yang rendah terbukti memengaruhi tindak kenakalan pada remaja SMP. Selain itu, studi lain memperlihatkan jika kontrol diri yang rendah pada siswa SMP mengarah pada perilaku agresif (Purnawan & Situmorang, 2021). Belakangan ini juga telah terjadi kenakalan remaja berupa perilaku agresif yaitu tawuran di Kecamatan Tenganan (Saputra, 2024). Berkenaan dengan kasus tersebut, beberapa siswa SMP Negeri 3 Tenganan juga menunjukkan rendahnya kontrol diri yang mereka miliki. Hal ini berdasarkan pada data dari guru bimbingan konseling yang memperlihatkan jika terdapat siswa yang melakukan kenakalan remaja dan perilaku agresif berupa merokok, membolos, berkelahi hingga mencuri. Padahal adanya kontrol diri yang tinggi pada remaja akan memotivasi mereka untuk lebih berprestasi dalam bidang

akademik (Kim dkk., 2022; Yang & Jiang, 2022). Menyadari pentingnya kontrol diri bagi siswa SMP, maka perlu untuk meningkatkan keterampilan mereka terkait dengan pengendalian diri.

Menurut Ghufron & Risnawita (2010) ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan kontrol diri individu, meliputi usia sebagai faktor internal dan lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal. Faktor lingkungan keluarga yang dimaksudkan di sini adalah orang tua atau lebih tepatnya bagaimana orang tua mendidik sang anak. Perilaku pengasuhan orang tua dalam hal ini, baik yang hangat maupun tidak, memiliki keterikatan yang penting bagi pengendalian diri individu (Jeon dkk., 2021). Pengendalian diri yang baik pada individu merupakan hasil dari praktik pengasuhan yang positif dan keterikatan yang aman (Fatima dkk., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Li dan kawan-kawan (2019) menyatakan bahwa pola asuh yang positif, serta baiknya ikatan diantara orang tua dengan anak memiliki tugas penting pada perkembangan pembentukan kontrol diri individu remaja, dan sebaliknya pola asuh yang negatif atau hubungan orang tua anak yang buruk akan menghambat perkembangan kontrol diri anak. Selain itu, adanya keterikatan aman dan eratnya ikatan emosional diantara orang tua dan anak akan berkontribusi pada kontrol diri yang baik, dimana hal ini mendorong hubungan dekat antara orang tua dengan anak sehingga memungkinkan remaja tidak sungkan bercerita kepada orang tuanya. Adanya percakapan yang konsisten diantara orang tua dan anaknya ini memudahkan orang tua dalam mengawasi anak dan membantu orang tua mengajarkan cara mengendalikan diri (Sun dkk., 2022).

Ibu maupun ayah didalam kegiatan mengasuh anak mempunyai tugas yang sama-sama berarti. Hal ini dibuktikan dengan munculnya paradigma baru mengenai pengasuhan ayah diberbagai belahan dunia, yangmana paradigma ini percaya jika ayah mempunyai peran penting dan harus berpartisipasi dalam pengasuhan anak (Hedo, 2020). Namun, menurut Khofifah (dalam Wulandari & Shafarani, 2023) selaku mantan menteri sosial, Indonesia berada dalam urutan nomor tiga didunia sebagai negara *fatherless*. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti karakter anak, pekerjaan dan jam kerja ayah hingga pendidikan ayah (;(Hedo, 2020 (Sari dkk., 2023). Dari hasil data keseluruhan orang tua siswa SMP Negeri 3 Tenganan ditemukan jika sebagian besar ayah bekerja sebagai buruh dan memiliki tingkat pendidikan yang sebangian besar masih berada dikategori rendah. Padahal ayah mempunyai pengaruh yang berbeda dengan ibu dalam pengasuhan yang sifatnya tidak bisa digantikan oleh figur lainnya (Hedo, 2020). Aulia dan kawan-kawan (2023) jika pengasuhan ayah memegang peran penting pada perkembangan kemampuan *problem solving* anak dan kemampuan kontrol emosi pada anak. Selain itu, adanya penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement* adalah perkara yang penting dalam masa perkembangan remaja karena masuk pada faktor pemicu perilaku berisiko pada remaja (Gold dkk., 2020; Vanchugova dkk., 2022; Semešiová dkk., 2024).

Berbeda dari dukungan sosial ayah yang hanya menekankan pada dukungan emosional, instrumentam, dan finansial yang diberikan oleh ayah kepada anak (Coyle-Eastwick dkk., 2023). Hedо (2020) menyatakan jika *father involvmenet* ini

mencakup keikutsertaan ayah diberbagai bentuk serta aspek pengasuhan, meliputi *engagement* (adanya interaksi langsung), *accessibility* (tersedianya ayah secara fisik dan psikologis), dan *responsibility* (tanggungjawab ayah kepada anak). Dengan kata lain, dukungan sosial ayah hanya sebatas pemberian dukungan kepada anak, sedangkan *father involvement* mencakup terlibatnya ayah diseluruh kehidupan anak. Fox dan Bruce (dalam Khofifah, 2022) juga menyatakan jika *father involvement* adalah keterlibatan ayah disetiap kegiatan anaknya serta pemenuhan finansialnya. Kondisi *father involvement* yang tinggi baik itu dari sisi kuantitas maupun kualitas merupakan perkara yang krusial bagi perkembangan kesejahteraan anak (Semešiová dkk., 2024). Selain itu, kehadiran ayah dalam pengasuhan yang sesuai dengan konsep *father involvement* akan berdampak juga pada perkembangan intelektual, emosional, psikologis, sosial, kualitas hidup, penyesuaian diri, serta perilaku beresiko pada individu (Roslita dkk., 2022; Hedo, 2020). Terdapat penelitian lain yang menekankan bahwa ketidakhadiran ayah memicu ketidakbahagiaan, kecemasan, keterampilan sosial yang buruk, penyakit fisik, gangguan kognitif dan depresi pada individu (Li dkk., 2023). Selain itu, (Maslina dkk., 2022) menyatakan jika rendahnya persepsi siswa SMP terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti memicu perilaku eksternalisasi. Maka, dapat dikatakan bahwa figur seorang ayah juga memiliki tugas yang penting dalam perkembangan psikologis individu salah satunya adalah kontrol diri. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *father involvement* yang dirasakan siswa SMP Negeri 3 Tenganan dengan tingkat kontrol diri yang dimiliki siswa SMP Negeri 3 Tenganan.

B. Rumusan Masalah

Kontrol diri memiliki peran yang krusial dalam menentukan perilaku siswa. Salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya kontrol diri individu adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga atau orang tua yang didalamnya terdapat keterlibatan ayah dalam pengasuhan atau *father involvement*. Terdapat penelitian yang telah menunjukkan urgensi *father involvement* dalam perkembangan psikologis individu. Maka rumusan penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *father involvement* dengan kontrol diri pada siswa SMP Negeri 3 Tenganan”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *father involvement* dengan kontrol diri pada Siswa SMP Negeri 3 Tenganan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi pada bidanag ilmu psikologi khususnya pada bidang studi psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ayah partisipan

Penelitian ini diharapkan bisa membantu ayah partisipan mengetahui informasi terkait hubungan *father involvement* dengan tingkat kontrol diri pada siswa SMP Negeri 3 Tenganan.

b. Bagi institusi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada instansi penelitian terkait hubungan *father involvement* dengan tingkat kontrol diri pada siswa SMP Negeri 3 Tenganan, sehingga dapat dijadikan acuan pembuatan kebijakan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang mengenai *father involvement* dan kontrol diri pada siswa sekolah menengah pertama.